

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal dasar yang setiap warga negara baik siapapun itu berhak mendapatkannya. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Melalui pendidikan itu pula yang akan membedakan pola pikir seseorang. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan manusia, yang menuntut manusia untuk berpikir.

Tidak setiap anak yang dilahirkan di dunia ini selalu mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa.

Dalam memahami anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa, diperlukan adanya pemahaman mengenai jenis-jenis kecacatan (anak berkebutuhan khusus) dan akibat-akibat yang terjadi pada penderita. Anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak yang cacat karena mereka termasuk anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan atau kelainan, baik dari segi fisik, mental, emosi, serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak yang normal.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai hambatan dalam aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif. Soemantri (2007: 110) bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan

akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan.

Salah satu aspek kognitif yang sangat penting dikuasai oleh anak adalah keterampilan membaca, karena membaca merupakan tahap penting dalam proses perkembangan anak. Keterampilan membaca merupakan dasar untuk mencapai kemandirian anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak akan menemukan aktivitas yang membutuhkan kemampuan membaca. Contohnya, ketika anak akan pergi ke sekolah dengan naik angkutan umum tanpa ditemani oleh orangtuanya, maka anak akan membaca tulisan di angkot jurusan yang akan dinaikinya misalnya “Kudus-Colo”, dengan demikian anak akan mandiri dan tidak selalu tergantung kepada orang tuanya.

Pembelajaran membaca terdiri dari dua tahap yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam pembelajaran membaca, biasanya diajarkan di kelas satu dan dua Sekolah Dasar. Membaca permulaan harus dikuasai anak sebelum menginjak pada membaca lanjutan. Membaca permulaan meliputi pengenalan huruf-huruf, penggabungan dua huruf yang berbeda menjadi satu kesatuan yaitu suku kata, penggabungan suku kata menjadi kata dan menjadi kalimat.

Agustini (2005: 135) memberikan penjelasan mengenai membaca permulaan sebagai berikut:

Membaca permulaan menekankan proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan mengacu pada proses *recoding* dan *decoding*. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*,

pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Sunan Muria khususnya kelas V yang dilaksanakan oleh peneliti tanggal 11 Februari 2016, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah mendapatkan keterangan, permasalahan yang ditemukan pada anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca adalah kurangnya motivasi belajar anak dalam membaca dan kurangnya media pembelajaran yang menarik sehingga anak bosan untuk belajar. Hal ini terlihat ketika pembelajaran dengan tidak memakai media pembelajaran, anak tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Beda halnya ketika pembelajaran menggunakan media anak terlihat antusias dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih jika media tersebut menarik, anak semangat dalam belajar dan hasil belajarnya pun memuaskan, dengan demikian guru harus memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran, sehingga anak tidak langsung dibawa kepada pembelajaran yang bersifat abstrak.

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa kelemahan dari pembelajaran saat ini yang dilakukan antara lain adalah ketersediaan alat peraga. Kegiatan dalam KBM memerlukan alat peraga yang jumlahnya juga harus disesuaikan dengan jumlah anak dalam kelas, sementara berdasarkan hasil observasi, alat yang tersedia saat ini sangat jauh dari cukup. Kondisi ini menuntut guru untuk berkreasi mengembangkan sendiri suasana belajar di dalam kelas agar tetap menyenangkan bagi anak. Namun demikian kendala tetap saja terjadi karena banyak anak yang menjadi bosan dan kehilangan konsentrasi.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan peneliti menggunakan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang berorientasi untuk memberikan kompetensi atau keterampilan kepada siswa (peserta layanan) melalui proses belajar yang dilakukan oleh konselor atau peneliti.

Prayitno (2004: 4) menjelaskan pengertian layanan penguasaan konten sebagai berikut:

Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi tertentu yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.

Dalam hal baca tulis, lemahnya daya konsentrasi anak akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak karena atensi dan motivasi perlu ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca (Dardjowidjojo, 2003: 300). Selain itu, di kelas pun tidak ditemukan huruf-huruf yang ditempel atau gambar-gambar disertai tulisan di bawahnya, yang sebenarnya dapat memberi rangsangan awal bagi anak dalam hal baca tulis.

Sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan suatu program *remedial* membaca yang salah satunya menggunakan metode multisensori (Yusuf, 2003: 69). Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan), yang sering disebut VAKT. Metode ini merupakan salah satu

program *remedial* membaca untuk anak disleksia, namun dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan, dan diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala penerapan metode membaca dalam KBM di sekolah formal.

Metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya.

Prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar.

Dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten, peneliti memberikan materi kepada siswa yang berkaitan dengan usaha peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca, peneliti juga menerapkan pendekatan multisensori kepada anak tunagrahita ringan supaya siswa lebih dapat mengetahui dan cepat dalam menangkap objek baca yang diberikan, karena sifat multisensori adalah pendekatan yang memudahkan siswa belajar melalui indra yang dimiliki.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Hanani (2012) tentang “Meningkatkan Kemampuan Menulis Struktur Kata dengan Menggunakan Teknik Game Berbasis Bimbingan bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV SDLB Purwosari Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018” berdasarkan hasil pengamatan terhadap KBM siswa pada siklus I dalam kategori cukup dengan persentase (55%),

setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui pendekatan *high tech* pada siklus II meningkat menjadi kategori baik dengan persentase (75%). Hasil pengamatan keaktifan siswa dalam mengikuti bimbingan pada siklus I dalam kategori cukup dengan persentase (50%), selanjutnya diberikan perbaikan melalui pendekatan *high touch* pada siklus II aktivitas siswa meningkat dalam kategori baik dengan persentase (76%). Hasil tes perbuatan pada kondisi awal dalam kategori kurang dengan persentase (35%), selanjutnya diberikan pembelajaran teknik *game* berbasis bimbingan pada siklus I meningkat dalam kategori cukup dengan persentase (53%), pada siklus II dilakukan perbaikan melalui pendekatan *high tech* dan *high touch* meningkat dalam kategori baik dengan persentase (75%). Hasil tes formatif kondisi awal nilai rata-rata kelas 53,75 dengan ketuntasan belajar diperoleh 3 siswa (38%), pada siklus I diberikan pembelajaran dengan teknik *game* berbasis bimbingan meningkat dengan nilai rata-rata kelas 55 dengan ketuntasan belajar diperoleh 4 siswa (50%), selanjutnya pada siklus II diberikan perbaikan dengan pendekatan *high tech* dan *high touch* meningkat dengan nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar diperoleh oleh 7 siswa (87,5%).

Dari latar belakang tersebut peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Layanan Penguasaan Konten Pendekatan Multisensori Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas V SLB Sunan Muria Kudus” pada penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2017/2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan peneliti dalam penerapan layanan penguasaan konten pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan pada siswa kelas V SLB Sunan Muria Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apakah kemampuan membaca dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten pendekatan multisensori pada anak tunagrahita ringan siswa kelas V SLB Sunan Muria Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang disebutkan di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan peneliti dalam penerapan layanan penguasaan konten pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan siswa kelas V SLB Sunan Muria Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten pendekatan multisensori pada anak tunagrahita ringan siswa kelas V SLB Sunan Muria Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dan diharapkan dari penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat lebih memperluas ilmu pengetahuan tentang pendidikan luar biasa melalui layanan penguasaan konten pendekatan multisensori sebagai acuan untuk penelitian yang lebih luas lagi. Selain itu untuk menambah pustaka pendidikan serta sebagai sumber informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan acuan dalam memfasilitasi guru kelas dalam memberikan pembelajaran secara optimal dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di sekolah yang memperhatikan aspek perkembangan peserta didik.

2. Bagi Guru Kelas

Guru kelas dapat menggunakan hasil penelitian tentang pendekatan multisensori untuk dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran di kelas

3. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan dalam kemampuan mengenal huruf dan kata, sehingga siswa dapat lebih cepat dalam meningkatkan kemampuan membaca yang dimilikinya.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah kompetensinya dalam memberikan layanan bimbingan konseling terutama pada anak berkebutuhan khusus.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang berbunyi “Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Layanan Penguasaan konten Pendekatan Multisensori pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas V SLB Sunan Muria Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018” maka dalam penelitian ini hanya mengungkap tentang cara memberikan bantuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita kelas V SLB Sunan Muria melalui penguasaan konten pendekatan multisensori tahun pelajaran 2017/2018.

1.6 Definisi Operasional

Untuk membatasi pengertian tentang variabel-variabel penelitian peneliti merasa perlu untuk memberikan definisi operasional terkait dengan variabel yang diteliti. Definisinya sebagai berikut:

1.6.1 Kemampuan Membaca

Membaca merupakan suatu keharusan bagi setiap orang. Membaca merupakan kunci pokok dalam memahami/mengerti suatu masalah termasuk memahami materi suatu bidang studi. Seseorang siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru karena dapat membaca. Oleh sebab itu kemampuan membaca merupakan dasar yang harus dimiliki atau dikuasai oleh semua siswa tidak terkecuali pada siswa yang berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan, anak

tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah tetapi masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung.

1.6.2 Layanan Penguasaan Konten Pendekatan Multisensori

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan oleh individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan pembelajaran. kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan terkait di dalamnya.

Metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan), yang sering disebut *VAKT* dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan layanan penguasaan konten dalam dua siklus penelitian, di setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan dnegan menggunakan metode multisensori, penerapan multisensori didasarkan pada metode *VAKT* (*Visual, Auditori, Kinestik, Taktil*) dengan *VAKT* peneliti merangsang semua indra yang ada pada anak tunagrahita untuk mampu merespon semua media yang digunakan oleh peneliti dalam proses layanan penguasaan konten.